

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) 2010, diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik mempunyai karakteristik hiperglikemia karena terdapat kelainan sekresi insulin, atau kerja insulin. Tanda sebuah diabetes mellitus dengan meningkatnya glukosa dalam darah melebihi normal (70-140 mg/dL). Gejala lainnya yang sering dirasakan oleh seorang penderita diabetes yaitu seperti *polifagia* (sering merasa lapar), *polidipsia* (rasa haus yang berlebihan), *poliuria* (sering kencing) (Kemenkes, 2013). DM dibagi menjadi dua kategori utama, yang pertama diabetes mellitus tipe 1 (*Insulin Dependent Diabetes Mellitus*) akibat kurangnya produksi sebuah insulin sedangkan diabetes mellitus tipe 2 (*Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus*) dapat disebabkan terjadinya gangguan insulin yang kurang efektif oleh si tubuh (Kemenkes, 2014).

DM tipe 2 umumnya ditandai dengan resistensi insulin, yang mana tubuh tidak sepenuhnya menanggapi insulin. Karena melepaskan lebih banyak insulin, insulin tidak dapat bekerja dengan baik, dan kadar glukosa darah terus meningkat. Pada beberapa orang dengan DM tipe 2 ini pada akhirnya dapat menguras sebuah pankreas, sehingga mengakibatkan tubuh ini memproduksi lebih sedikit insulin, dan dapat menyebabkan kadar glukosa darah menjadi lebih tinggi (hiperglikemia) (IDF, 2017). Penyakit diabetes mellitus (DM) tipe 2 merupakan hasil interaksi faktor genetik juga keterpaparan lingkungan, faktor genetik akan menentukan individu yang rentan terkena DM. Faktor lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan 2 faktor utama yaitu kegemukan (obesitas) karena pola makan buruk dan kurangnya aktivitas fisik, (Bustan, M.N. 2015).

Ketidakpatuhan pada terapi DM yaitu faktor kunci yang menghalangi pengontrolan kadar glukosa darah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil

terapinya. Penyebab ketidakpatuhan ini sangat kompleks termasuk kompleksitas regimen obat, problem kognitif, perilaku, biaya obat, dan usia (Aronson, 2007). Menurut (Edi, 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien meminum obat, yaitu faktor sosiodemografi, sosioekonomi, psikososial, karakteristik pasien, karakteristik petugas kesehatan.

Hasil dari penelitian sebelumnya untuk faktor sosiodemografi menurut Traylor *et al*, 2010 hubungan antara suku atau ras dan bahasa dapat mendapatkan sebuah hasil bahwa kesesuaian suku atau ras dan bahasa dapat meningkatkan suatu kepatuhan dalam sebuah pengobatan. Semakin sesuai suku atau ras dan bahasa, maka kepatuhan pada pengobatan ini juga semakin meningkat. Menurut Peltzer *et al.*, 2013 faktor sosioekonomi mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan tentang kepatuhan dalam pengobatan pada pasien di Negara yang berpendapatan rendah dengan Negara yang berpendapatan menengah meskipun tidak diketahui hubungannya. Dari beberapa faktor karakteristik di atas saya ingin melakukan penelitian mengenai karakteristik pasien, karakteristik obat, dan karakteristik petugas kesehatan karena dari karakteristik tersebut masih jarang dilakukan penelitian.

Indonesia merupakan 10 Negara yang mempunyai penderita diabetes mellitus (DM) jumlah terbanyak yaitu penderita 4 juta orang pada tahun 2015, kemudian mengalami peningkatan menjadi 4,3 juta pada tahun 2017. DM tipe 2 yaitu 90% kejadian dari seluruh diabetes. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (2013), menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Indonesia yang berusia >15 tahun sudah mempunyai gejala khas DM dalam jangka waktu 1 bulan namun belum di diagnosis oleh dokter adalah sebesar 0,6%, hal ini juga terjadi di Kalimantan Selatan. Diabetes Mellitus salah satu penyebab kematian yang terbesar pada nomor 3 di Indonesia dengan jumlah persentase 6,7%, apabila Diabetes Mellitus tidak segera ditangani, maka kondisi seperti

inilah yang dapat menyebabkan sebuah penurunan disabilitas, kematian dini, dan produktivitas (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil data dari Dinkes Kota Banjarmasin, pada penyakit Diabetes Mellitus (DM) masuk dalam jumlah 10 penyakit terbanyak di Kota Banjarmasin pada tahun 2018. Pada tahun 2017 penyakit Diabetes Mellitus (DM) tercatat kasus lama sebanyak 10.246 orang, dan jumlah kasus baru sebanyak 3.082 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 165 orang. Tahun 2018 penyakit Diabetes Mellitus k,(DM) tercatat kasus lama sebanyak 18.606 orang, jumlah kasus baru sebanyak 5778 kasus dan jumlah kematian sebanyak 224 orang (Dinkes Provinsi, 2018). Penderita DM terbanyak berada pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Selain itu, penderita diabetes mellitus di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) dari pada laki-laki (1,2%). Kemudian untuk daerah lebih banyak penderita DM yang berada di sebuah perkotaan (1,9%) dibandingkan sebuah perdesaan (1,0%), secara umum hampir 80% penderita DM adalah penderita tipe 2 (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan data dari RS Suaka Insan Banjarmasin pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai September terdapat 94 pasien DM tipe 2. Dari data yang didapatkan pada tahun 2021 pasien yang menderita diabetes mellitus terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki. Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin sendiri masih jarang ada yang melakukan penelitian tentang DM khususnya DM tipe 2. Sehingga perlu dilakukan penelitian di RS Suaka Insan Banjarmasin dengan judul “Hubungan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam melakukan pengobatan terhadap kadar gula darah berdasarkan faktor pasien, regimen terapi, tenaga kesehatan dan dukungan keluarga”. untuk mengetahui kepatuhan responden dalam melakukan pengobatan diabetes mellitus tipe 2 di wilayah RS Suaka Insan Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam melakukan pengobatan terhadap kadar gula darah berdasarkan faktor pasien, regimen terapi, tenaga kesehatan dan dukungan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam melakukan pengobatan terhadap kadar gula darah berdasarkan faktor pasien, regimen terapi, tenaga kesehatan dan dukungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dan menambah ilmu kesehatan mengenai diabetes mellitus tipe 2.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya diabetes mellitus tipe 2, dan menambah pengetahuan mengenai hubungan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam melakukan pengobatan terhadap kadar gula darah berdasarkan faktor-faktor.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengobatan diabetes mellitus tipe 2 kedepannya agar mencapai target pengobatan yang benar.

1.4.4 Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi mengenai diabetes mellitus tipe 2 agar pengobatannya bisa tercapai dengan benar.